

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan karakter pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami, tetapi juga terbiasa melaksanakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zubaedi, pembinaan karakter merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia melalui pembiasaan dan keteladanan (Zubaedi, 2015, p. 14). Sementara itu Muchlas Samani, menjelaskan bahwa pembinaan karakter adalah usaha sadar untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepribadian utuh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku (Samani, 2012, p. 43). Sedangkan dalam konteks madrasah, pembinaan karakter dilakukan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, karena pelajaran ini bukan hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pembiasaan sikap dan akhlak sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak berakar pada pandangan hidup islam yang memandang manusia sebagai makhluk holistik yang memiliki dimensi jasmani dan rohani. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Pembelajaran Akidah Akhlak pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) yang memiliki keimanan kokoh dan akhlak mulia

sebagaimana tercermin dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Filsuf muslim Al-Ghazali menegaskan bahwa pembinaan karakter merupakan proses pembentukan jiwa manusia agar memiliki sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela (Al-Ghazali, 2010).

Menurut perspektif islam, pembinaan karakter religius merupakan implementasi dari konsep ihsan, yaitu kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aktivitas manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, karakter religius mencakup dimensi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (perilaku). Ketiga dimensi ini membentuk kesatuan yang utuh dalam membentuk kepribadian muslim yang kaffah (Ramayulis, 2021, p. 213).

Selain karakter religius, kedisiplinan juga menjadi komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Kedisiplinan dalam perspektif islam memiliki makna yang lebih luas dari sekedar kepatuhan terhadap aturan. Disiplin merupakan bentuk ketaatan yang dilandasi kesadaran dan keikhlasan bukan karena paksaan atau tekanan (Muthohar, 2020, p. 89).

Sedangkan dalam konteks madrasah, pembinaan karakter religius dan disiplin menjadi tujuan utama yang hendak dicapai melalui berbagai mata pelajaran, terutama akidah akhlak yang merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Pembelajaran Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan tersebut serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna. Sedangkan dalam aspek akhlak, mata pelajaran ini menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Matondang, 2023, p. 15).

Pembelajaran Akidah Akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya akhlak mulia sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ٢١

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Menurut Tasir Al-Maraghi ayat tersebut merupakan perumpamaan yang tinggi, dari suri tauladan yang baik merupakan perumpamaan yang ada di hadapanmu, bila kamu memperhatikan atau menirunya. Rasul memberikan contoh yang baik. dalam perbuatannya dan berjalan di atas jalan kebenaran, jika kamu mencari pahala dari sisi Allah dan takut akan siksaan-Nya apabila menyalahi dan menyimpang dari-Nya, tidak akan mendapatkan perlindungan dan penolong terkecuali amal shaleh, sedang kami ingat kepada Allah dengan kesadaran yang penuh. Maka apakah kamu akan mengikuti teladan Rasul ataukah mengingkarinya? Ketika Allah. menuturkan perilaku kaum munafik kemudian disusul dengan menuturkan perilaku kaum mukmin ketika menghadapi perang Khandaq. (yaitu ketika orang-orang mukmin yang benar

dan ikhlas kepada Allah dalam perkataan dan perbuatannya) (Muhammad A. b., 2004, p. 72).

Pada keseharian di kelas, masih terlihat beberapa persoalan yang berkaitan dengan pembinaan karakter peserta didik. Dari segi religius, sebagian peserta didik belum terbiasa memulai pelajaran dengan berdoa. Mereka sering kali lupa atau bahkan menganggap doa hanya sebagai formalitas. Selain itu, masih ada juga peserta didik yang kurang jujur dalam mengerjakan tugas maupun saat ujian. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai kejujuran yang seharusnya dijaga sebagai bagian dari karakter religius belum sepenuhnya tumbuh dalam diri peserta didik.

Sedangkan dari segi disiplin, masalah yang sering muncul adalah kurangnya kesadaran dalam memanfaatkan waktu. Ada peserta didik yang masih datang terlambat, tidak segera siap mengikuti pelajaran, atau menunda-nunda ketika diberikan tugas. Selain itu, masih ada juga yang kurang menaati aturan kelas.

Sementara itu, pembinaan karakter peserta didik di luar kelas dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembinaan yang dirancang oleh madrasah. Kegiatan tersebut antara lain salat Zuhur berjamaah yang melatih kedisiplinan waktu sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan, program tahfiz pagi yang membiasakan peserta didik dekat dengan Al-Qur'an, muhadarah yang melatih kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi, pembacaan Asma'ul Husna yang menanamkan kecintaan kepada Allah, serta

penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam keseharian di lingkungan madrasah. Namun realitanya belum maksimalnya kesadaran religius dan disiplin di kalangan peserta didik tersebut.

Pembinaan karakter religius dan disiplin peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak dapat diwujudkan dengan menghadirkan materi yang tidak hanya menekankan pemahaman tentang iman, ibadah, dan akhlak mulia, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari agar peserta didik terbiasa menjalankan nilai-nilai agama secara konsisten. Metode yang digunakan seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan tanya jawab sehingga nilai religius dan disiplin tidak hanya dipahami secara teori tetapi diharapkan tertanam dalam sikap dan perilaku. Media pembelajaran dapat berupa *proyektor* untuk menampilkan video, maupun lingkungan sekitar yang mendukung pembelajaran, agar peserta didik lebih mudah meneladani nilai-nilai kebaikan. Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan perilaku, seperti kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan membina karakter religius dan disiplin peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan observasi awal penulis di MTsN 9 Padang Pariaman pada tanggal 22 Juli 2024, terlihat masih ada permasalahan dalam pembinaan karakter peserta didik. Dari segi religius, sebagian peserta didik belum terbiasa memulai pembelajaran dengan berdoa. Diantaranya ada yang diam saja ketika ketua kelas memimpin doa, bahkan ada pula yang sibuk sendiri

tanpa memperhatikan. Selain itu, kejujuran dalam mengerjakan tugas pelajaran Akidah Akhlak maupun ujian juga masih menjadi persoalan. Ketika diberi tugas, ada peserta didik yang menyalin pekerjaan temannya, sedangkan saat ulangan berlangsung masih terlihat adanya kerja sama antar peserta didik yang mengarah pada kecurangan. Selanjutnya permasalahan yang terjadi dalam hal pembentukan karakter religius peserta didik adalah terkait melaksanakan ibadah sholat zuhur berjama'ah di madrasah. Di mana pendidik selalu mengumumkan kepada peserta didik untuk melaksanakan sholat zuhur berjama'ah pada jam 12.00 wib. Namun faktanya, masih terdapat peserta didik yang berkeliaran baik didalam maupun di luar perkarangan madrasah.

Dari segi disiplin, beberapa peserta didik tampak kurang memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya peserta didik yang masuk kelas tidak tepat waktu, serta tidak segera menyiapkan diri ketika pelajaran dimulai. Penulis juga menemukan sebagian peserta didik yang kurang menaati aturan kelas, seperti berbicara sendiri di luar pembahasan pelajaran, keluar kelas tanpa izin, dan tidak memperhatikan arahan pendidik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembiasaan religius dan disiplin dalam kelas belum berjalan optimal dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Sedangkan permasalahan terkait kedisiplinan peserta didik di lingkungan madrasah, seperti keterlambatan datang ke madrasah, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan pelanggaran tata tertib madrasah lainnya.

Kemudian observasi kedua dilaksanakan pada saat PPL/KKN di bulan juli sampai desember 2024, yang mana penulis melihat dari hasil pengamatan selama berada di kelas, masih terlihat adanya permasalahan yang sama dengan observasi awal, meskipun dalam beberapa hal sudah mulai ada perbaikan. Dari aspek religius, sebagian peserta didik mulai terbiasa mengikuti doa bersama sebelum pelajaran dimulai, namun masih ada juga yang kurang serius dan menganggap doa hanya rutinitas biasa. Permasalahan kejujuran masih terlihat, saat ujian berlangsung, sebagian besar peserta didik sudah berusaha mengerjakan sendiri, meskipun tetap ditemukan segelintir peserta didik yang mencoba melakukan kecurangan. Selanjutnya penulis melihat peserta didik belum maksimal dalam melaksanakan kegiatan religius seperti melaksanakan sholat zuhur berjama'ah dan rutinitas tahfidz pagi sebelum melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Umumnya di antara peserta didik tidak serius dalam menjalankan kegiatan tahfidz pagi dan hampir setiap harinya ada beberapa peserta didik yang terlambat dalam mengikuti kegiatan tahfidz tersebut.

Pada aspek disiplin, keterlambatan masih terjadi walaupun jumlahnya berkurang dibanding sebelumnya. Namun, perilaku kurang menaati aturan kelas masih sering terlihat, hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius dan disiplin memang memerlukan proses yang berkesinambungan serta pendekatan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Pada tanggal 03 September 2024 penulis melakukan wawancara dengan wali kelas VIII.3 Dian Annisa, hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Kalau kita lihat dari keseharian peserta didik di kelas, memang masih ada persoalan yang harus dibenahi. Misalnya, dalam hal religius, ada sebagian peserta didik yang belum terbiasa berdoa sebelum belajar. Kalau dipandu, mereka ikut, tapi kalau tidak, kadang mereka lupa. Jadi memang belum menjadi kebiasaan yang tertanam dengan baik. Selain itu, masalah kejujuran juga masih sering terlihat. Saat diberi tugas, ada yang masih suka menyalin pekerjaan temannya. Begitu juga kalau ujian, walaupun sudah diingatkan, masih ada yang mencoba bekerja sama. Kalau dari sisi disiplin, masih ada peserta didik yang kurang bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Kadang terlambat masuk kelas, atau sudah masuk kelas tapi belum siap mengikuti pelajaran. Ada juga yang kalau diberi tugas, suka menunda-nunda. Mengenai aturan kelas, ada saja yang tidak terlalu mematuhi, misalnya berbicara saat pendidik menjelaskan, keluar kelas tanpa izin, atau tidak membawa perlengkapan belajar. Walaupun begitu, ada juga yang sudah mulai sadar, hanya memang butuh pembiasaan terus-menerus. Jadi menurut saya, pembinaan karakter ini perlu kesabaran, pembiasaan, dan kerja sama semua pihak, terutama melalui pembelajaran Akidah Akhlak”.

Senada dengan hal tersebut pada tanggal 04 September 2024 penulis melakukan wawancara dengan wali kelas VIII.3 Dian Annisa, hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Mengenai sholat zuhur berjama'ah saya selalu melakukan yang namanya absensi setiap harinya dengan jumlah peserta didik kelas 8.1 berjumlah 20 peserta didik, di mana saya selalu melihat peningkatan setiap harinya dan saya berharap peserta didik selalu lengkap dalam melaksanakan ibadah sholat zuhur berjama'ah di madrasah. Kemudian di dalam kelas saya membuat buku absensi kelas untuk memeriksa kehadiran peserta didik setiap harinya”.

Selanjutnya pada tanggal 25 September 2024, telah diadakan pra penelitian yang di laksanakan di MTsN 9 Padang Pariaman dengan guru akidah akhlak yaitu Hendri, hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Memang masih ada peserta didik yang belum terbiasa berdoa sebelum belajar, dan soal kejujuran dalam mengerjakan tugas maupun ujian juga masih menjadi masalah. Dari sisi disiplin, sebagian peserta didik belum bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan kadang kurang menaati aturan kelas. Karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak saya arahkan tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga membiasakan sikap religius dan disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan”.

Senada dengan hal tersebut pada tanggal 25 September 2024, telah diadakan pra penelitian yang dilaksanakan di MTsN 9 Padang Pariaman dengan guru akidah akhlak yaitu Hendri, hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Mengenai pembentukan karakter religius peserta didik didalam pembelajaran Akidah Akhlak saya selalu mengingatkan peserta didik terkait akidah terutama dalam hal ibadah seperti melaksanakan sholat terlebih melaksanakan sholat zuhur berjama'ah di madrasah, agar peserta didik memiliki kesadaran untuk langsung menuju ke masjid ketika waktu sholat zuhur telah masuk tanpa harus di perintahkan terlebih dahulu. Di MTsN 9 Padang Pariaman ini juga telah mengimplementasikan program dalam pembentukan karakter religius yang disebut Madrasah Tahfidz yang menekankan pada hafalan Al-Qur'an dan pembiasaan akhlak mulia. Sedangkan terkait karakter disiplin peserta didik didalam pembelajaran Akidah Akhlak saya selalu memberikan nasehat serta selalu mengingatkan agar tepat waktu datang ke madrasah, tepat waktu masuk ke kelas, dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Di mana pembentukan kedua karakter tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik seperti lokasi atau letak madrasah ini yang terletak di kawasan transisi antara perkotaan dan pedesaan yang mengalami perubahan sosial-budaya yang cepat. Sehingga kondisi ini menyebabkan peserta didik menghadapi pengaruh *eksternal* yang dapat mengganggu proses penanaman nilai-nilai religius dan disiplin didalam diri peserta didik”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama peserta didik kelas VIII MTsN 9 Padang Pariaman terletak pada aspek religius dan disiplin. Dari sisi religius, sebagian peserta

didik belum terbiasa berdoa sebelum belajar serta masih kurang jujur dalam mengerjakan tugas maupun ujian. Dari sisi disiplin, permasalahan yang muncul adalah kurangnya pemanfaatan waktu secara baik dan rendahnya kesadaran dalam menaati aturan kelas. Sedangkan di luar kelas, pembinaan karakter dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti salat Zuhur berjamaah, tahfiz pagi, muhadarah, pembacaan Asma'ul Husna, dan penerapan budaya 5S. Dengan adanya kegiatan di luar kelas ini, pembinaan karakter peserta didik menjadi lebih lengkap karena tidak hanya dilakukan dalam proses belajar di kelas, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius dan disiplin masih perlu diperkuat melalui pembelajaran Akidah Akhlak dengan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkesinambungan.

Adapun penulis memilih lokasi di MTsN 9 Padang Pariaman sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan wali kelas VIII.3 dan guru akidah akhlak bahwa madrasah ini memiliki komitmen yang kuat dalam membina karakter peserta didik sebagaimana tercermin dalam visi madrasah yaitu "Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlakul karimah, berteknologi dalam membentuk pribadi yang mandiri dan berprestasi". Hal ini menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti lebih dalam bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan serta sejauh mana peranannya dalam membina karakter religius dan disiplin peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan dalam latar belakang tersebut, sangat menarik untuk dijadikan penelitian dengan judul **"Pembinaan Karakter Peserta Didik di MTsN 9 Padang Pariaman"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ada peserta didik yang belum terbiasa berdoa sebelum memulai pembelajaran.
2. Sebagian peserta didik kurang jujur dalam mengerjakan tugas maupun ujian.
3. Peserta didik belum mampu memanfaatkan waktu belajar dengan baik, misalnya sering terlambat masuk kelas atau menunda penyelesaian tugas.
4. Kesadaran peserta didik untuk menaati tata tertib kelas masih rendah, seperti berbicara di luar pembahasan, tidak memperhatikan pendidik, serta keluar masuk kelas tanpa izin.
5. Belum maksimalnya kesadaran religius peserta didik yang terlihat dari kurangnya keseriusan dalam melaksanakan ibadah sholat zuhur berjamaah di madrasah, di mana masih terdapat peserta didik yang berkeliaran baik didalam maupun di luar perkarangan madrasah saat waktu sholat zuhur.
6. Kurangnya kedisiplinan peserta didik yang terlihat dari berbagai pelanggaran seperti keterlambatan datang ke madrasah, terlambat masuk

kelas, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan pelanggaran tata tertib madrasah lainnya.

7. Peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam membina karakter religius dan disiplin peserta didik belum berjalan optimal.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter religius peserta didik di MTsN 9 Padang Pariaman?
- b. Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik di MTsN 9 Padang Pariaman?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada: “Pembinaan Karakter Peserta Didik di MTsN 9 Padang Pariaman”, agar lebih jelas dikelompokkan jadi beberapa point:

- a. Seperti apa pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter religius peserta didik melalui tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran di MTsN 9 Padang Pariaman?

- b. Seperti apa pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik melalui tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran di MTsN 9 Padang Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter religius dan disiplin peserta didik di MTsN 9 Padang Pariaman. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai pembelajaran Akidah Akhlak dan pengaruhnya terhadap pembinaan karakter peserta didik sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pembelajaran yang lebih efektif di masa yang akan datang.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter religius dan disiplin peserta didik di MTsN 9 Padang Pariaman. Dengan tercapainya tujuan khusus ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif dalam membina karakter peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi yang jelas tentang pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter peserta didik di MTsN 9 Padang Pariaman. Dari informasi tersebut mampu memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya akidah akhlak dalam pembinaan karakter religius dan disiplin pada peserta didik tingkat MTs.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran tentang konsep nilai-nilai religius dan kedisiplinan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
- c. Menjadi referensi ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait pembinaan karakter religius dan disiplin melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru akidah akhlak, dapat mengoptimalkan efektifitas kerjanya sebagai pendidik dan terus memperbaiki kualitas diri.
- b. Bagi peneliti, dapat memperdalam masalah karakter peserta didik yang relevansinya dengan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai disiplin ilmu.
- c. Bagi peserta didik, dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam membina karakter religius dan disiplin melalui

pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan.

- d. Bagi kepala madrasah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter di madrasah, khususnya dalam optimalisasi peran pembelajaran Akidah Akhlak.

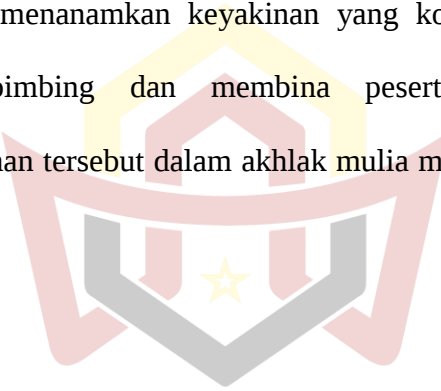
F. Defenisi Operasional

Pembinaan karakter pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami, tetapi juga terbiasa melaksanakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zubaedi, pembinaan karakter merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia melalui pembiasaan dan keteladanan (Zubaedi, 2012, p. 14). Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang mantap kepada Allah SWT dan mengimplementasikannya dalam bentuk

akhlak mulia. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT serta merealisasikannya dalam perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pembiasaan (Ramayulis, 2018, p. 21).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter peserta didik merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT sekaligus membimbing dan membina peserta didik agar mampu merealisasikan iman tersebut dalam akhlak mulia melalui pengajaran, latihan, dan pembiasaan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG